

Memahami Istilah “Membujuk” dalam Ayub 2:3

Sigit Ani Saputro

Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta

Abstrak

Persoalan teks Alkitab merupakan hal yang harus dipahami secara tepat dengan cara dan pendekatan yang tepat juga, sehingga menghasilkan penghayatan yang benar dan berimplikasi pada sikap dan tindakan yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang konsep “membujuk” dalam Ayub 2:3. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penggunaan metode eksegesa. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan kedaulatan Allah, bahwasanya Allah memberi keputusan untuk memberi izin Iblis; bukan karena terhasut oleh Iblis tetapi karena semata-mata Allah memutuskan memberi izin.

Kata kunci: Ayub; kedaulatan Allah; memberi izin; membujuk

Abstract

The problem of biblical text must be understood precisely, with a right way and approach in order resulting the true self-affectionate which imply to an appropriate attitude. This article aimed to give an understanding of a term of “incite” in Job 2:3. This is a qualitative research used exegetical method. The result of this research showed God’s authority, that God gave a decision to permit Satan; not being incited by Satan, yet God Himself gave permission to Satan.

Keyword: Job; God’s authority; gave permission; incite

PENDAHULUAN

Kitab Ayub diawali dengan pasal pertama dan kedua yang merupakan latar belakang sebelum semua persoalan menimpa Ayub terjadi. Rupanya dari 42 pasal yang ada, ternyata kunci untuk membedah kasus Ayub ada dalam pasal 2:3. Sebagai kata kunci dalam problema Ayub. Kata itu diucapkan oleh Iblis, dan

tampaknya Allah menyetujuinya, bahkan indikasi ucapan itu tidak sekali atau dua kali, namun Allah menegaskan demikian: “Meskipun engkau telah membujuk Aku” (2:3).

Benarkah Allah dapat dirayu oleh Iblis, yang nota bene adalah musuh-Nya. Pertanyaan ini hampir dan selalu diabaikan oleh banyak kalangan, terutama orang-orang percaya, jika

mereka membaca itupun sekilas dan dilalui begitu saja, namun dalam kenyataannya Allah nampaknya setuju dengan ajakan Iblis, sehingga terjadilah kisah Ayub. Ia menerima kedahsyatan malam dan siang, baik dari kawan ataupun keluarga, dari sisi luar dan dalam. Benarkah Allah terbujuk dan rela menyengsarakan anak-Nya, Ayub?

Perkataan-perkataan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, seringkali dipahami secara dangkal saja. Walter C. Kaiser mengatakan, bahwa gereja dewasa ini gereja kurang mengerti dan kurang meneliti kata-kata yang sukar, padahal penting, karena menjadi bagian penting dalam kehidupan iman.¹ Pemahaman secara benar dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahmengertian dalam teks-teks Alkitab yang sukar tersebut.

Melalui penulisan inilah, penulis mau memaparkan arti teologis dari kata Iblis tersebut. Sebab pada masa Ayub, tersirat keyakinan bahwa orang-orang yang hidup pada masa itu, jika mereka beribadah kepada Allah, maka hidupnya makmur, sehingga ketika

Ayub tertimpa malapetaka, mereka keheranan dan tidak habis mengerti dan malah menilai Ayub berdosa. Disitulah letak pentingnya membedah kata kerja Ayub 2:3 menjadi krusial dalam menangani problema ini, bahwasanya Allah tidak pernah bisa dibujuk, atau menyetujui usulan Iblis.

Kitab Ayub menjadi gebrakan yang mengkikis habis tentang tradisi-tradisi yang beranggapan bahwa orang benar tidak pernah luput dari kemujuran. Tradisi-tradisi pada jaman Ayub, yang beranggapan bahwa ketidakmujuran atau kecelakaan merupakan kutukan Allah, sebuah hukuman karena dosa (lihat Ayub 4:7-8), pokok-pokok inilah yang menjadi percakapan utama dalam isi kitab Ayub. Denis Green mengatakan demikian:

Kitab ini mengingatkan kita bahwa manusia tidak sanggup untuk memikirkan serta mengerti dengan sedalam-dalamnya tentang soal penderitaan. Semua orang yang menasehati Ayub dan juga Ayub sendiri. Bicara tanpa pengetahuan mengenai latar belakang penderitaannya, yaitu tentang Iblis dan izin Tuhan kepadanya untuk menghancurkan iman Ayub, kalau mungkin.²

¹Walter C. Kaiser, *Ucapan-Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Lama* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 10.

²Denis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 124.

Penderitaan atau cobaan, dan segala sesuatu yang menimbulkan tantangan merupakan bagian yang unik dan rumit untuk dimengerti, maupun dipahami sebagai bagian dari jalan Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya. Dalam hidup nyata, memang aitu sering menimpa orang-orang beriman.

Ada keterkaitan yang kuat, antara makna kata kata kerja “membujuk” yang berkorelasi dengan pribadi Allah, dengan oknum yang membujuknya, yakni dalam konteks adalah iblis. Sehingga memunculkan aspek-aspek mendasar yang dapat diungkapkan melalui studi Alkitab. Apakah makna teologis tentang membujuk Allah dalam kitab Ayub 2:3?

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis kata dengan menggunakan pendekatan eksegesis. Istilah “membujuk” dalam Ayub 2:3 seakan memberi kesan tentang Allah yang dapat dibujuk oleh setan, sementara Allah Mahakuasa, jauh di atas setan sekalipun, dan tidak akan mungkin bisa dibandingkan. Memahami istilah “membujuk” harus dilakukan secara baik dan benar

dengan penggunaan metode yang tepat agar dapat menghasilkan pemahaman yang tepat juga.

Penulis menggunakan teks asli dalam bahasa Ibrani untuk memahami istilah itu secara benar. Konteks dan alur cerita pun digunakan, sehingga pembahasan akan mempertimbangkan pasal dan ayat lain yang berkaitan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memahami teks Ayub 2:3 dengan persoalan kata “membujuk” harus menggunakan beberapa bentuk tafsir. Dalam poin ini, penulis akan membahas istilah “membujuk” dari berbagai tafsir. Baik pengkajian dari sisi literal/lexiconnya maupun konteksnya, dari sisi gramatikanya, tafsir historisnya, tafsir teologisnya. Kesimpulan yakni apakah benar Allah dapat “dibujuk”? Mengapa Allah mengizinkan dan menerima hasutan Iblis apakah ini menunjukkan Allah dapat dibujuk. Terlebih untuk mencelakakan hambaNya yang saleh tersebut.

Tafsir Secara literal

Dalam tinjauan literal, penulis akan mengumpulkan terjemahan-terjemahan ke dalam beberapa versi tentang kata “membujuk” dalam Kitab

Ayub 2:3. Kata “membujuk” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini berarti: Berusaha menyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya benar (untuk memikat hati, menipu dan merayu).³ Jadi makna kata kerja ini adalah, sebuah usaha untuk menyakinkan Allah bahwa apa yang dikatakannya benar (sekalipun dengan maksud dan tujuan yang negatif).

Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia kata yang dipakai adalah “membujuk” dalam Kamus Bahasa Indonesia meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakan benar (untuk memikat hati dan merayu).⁴ Kata ini merupakan tindakan yang diulang-ulang dengan terus menerus sampai seorang itu dapat diyakinkan bahwa yang dikatakan itu benar. Jadi ketika Iblis membujuk Allah; Iblis berusaha menyakinkan Allah, bahwa apa yang dikatakan itu benar.

New American Standard (NAS)

Dalam Alkitab New American Standard diterjemahkan adalah “incited”, yang berarti: Telah menghasut atau mendorong⁵, menghasut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1. Membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak); contoh ia ditangkap polisi karena menghasut rakyat; 2. Menggalakan (anjing); mudah sekali menghasut anjing itu terhasut terbangkit marahnya (karena dihasut); tergalakkan.⁶

Dalam *Theological Word Book Of The Old Testament* menilik secara Etymologi kata “incited” ini biasanya berkonotasi jahat. Menurut etimologi menunjukkan dengan bahasa semit yang lain akar-akar kata yang meragukan sebagai lawan untuk pata adalah simple, “memperdayakan” ini juga yang mendasari ide kelecikan dalam kata dasar. Sebagian biasa kata kerja ini berkonotasi jahat.⁷ Jadi, iblis memiliki maksud jahat terhadap Ayub;

⁵Spiros Zodhiates, Th, D. *New American Standard*, Chattanooga: AMG, 1977.

⁶Team Penyusun. Kamus Besar Indonesia, *Op. cit*, 300

⁷*Theological Wordbook Of The Old Testament* Vol. 2, The Moody Bible Institute, Chicago : 1981, 621.

³Tim Pusat, *Kamus*, 150.

⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia, op. Cit*, 932

oleh sebab itu Iblis menghasut Allah agar Allah mengizinkan Iblis untuk mencobai Ayub supaya Ayub jatuh.

Terjemahan Kitab Ibrani

Dalam terjemahan kitab Ibrani, kata ini adalah berbentuk *hiphil imperfect* dari kata **וַתְּסִיתֵנִי** (*wathsitheni*) diterjemahkan “dan kamu (laki-laki) menghasut terus-menerus menyebabkan Aku”. Arti kata ini adalah ; tindakan iblis yang terus-menerus menghasut Allah; sampai Allah memberikan keputusan. Dalam terjemahan Ibrani ini, sangat lebih mirip dengan perjemahan “membujuk” seperti yang dipakai dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, sebab kata “membujuk” lebih bernuansa merayu; artinya kata ini tidak hanya sekali dilontarkan melainkan berkali-kali dilontarkan.

Dalam tafsiran literal ini, dengan jelas bahwa Iblis benar-benar telah membujuk Allah dengan terus menerus sampai Allah memberikan keputusan. Jadi, ketika iblis membujuk Allah; Iblis berusaha meyakinkan secara terus-menerus seperti merayu Allah, apa yang dikatakan itu benar.

Penulis menarik kesimpulan dengan menelaah kata “membujuk, menghasut”; kata ini, Allah sempat berdiam (tidak ada keputusan untuk mengizinkan) setelah beberapa kali usulan-usulan (hasutan) yang disampaikan oleh iblis, baru Allah mengambil keputusan untuk menerima usulan-usulan (hasutan) Iblis. Hal ini bukan berarti Allah terhasut; sebab pada dasarnya Allah adalah Allah yang berdaulat penuh; keputusan Allah bukan karena hasutan iblis; akan tetapi karena Allah memutuskan-Nya.

Allah pada dasarnya sangat mengasihi Ayub; karena kesalehannya, sehingga Allah memberkati Ayub, sedangkan keputusan Allah mengizinkan iblis mencobai Ayub; yang pertama, kerana Allah ingin membuktikan kepada Iblis; bahwa hamba-Nya (Ayub) adalah sungguh-sungguh setia dan saleh. Yang kedua adalah ingin memurnikan iman Ayub, dan khalayak umum, bahwa hidup di dalam ketaatan dan kesalehan bukan berarti tidak pernah menderita.

Tafsir Secara Kontekstual

Dalam tindakan kontekstual ini, penulis akan menarik sebuah

pendekatan-pendekatan dengan melihat alenia-alenia maupun paragraf-paragraf, yang mungkin ada hubungannya dengan kata “membujuk” baik dalam konteks dekat maupun konteks jauh.

Alasan Membujuk

Allah menyatakan secara terbuka kepada Iblis; bahwa Ayub sungguh ia adalah orang yang saleh (Ayub 2: 3 bagian a) dan ini yang mungkin menimbulkan iblis pena-saran untuk “membujuk Allah”. Iblis dapat membaca apa yang dipikirkan Ayub; tetapi Iblis tidak bisa membaca dan mengetahui apa yang tidak dipikirkan Ayub; sedangkan Allah dapat membaca dan mengetahui apa yang tidak dipikirkan Ayub. Itu sebabnya Allah menyatakan dengan terus terang di hadapan Iblis, bahwa Ayub adalah sungguh setia dan saleh.

Iblis memiliki pendapat bahwa jika Ayub mengalami penderitaan maka Ayub akan mengukuti Allah (Ayub 2: 4-5). Hal ini yang menjadi alasan dan tujuan Iblis mengapa ia membujuk Allah; yaitu supaya melalui percobaan, Ayub akan jatuh; sehingga Ayub tidak mengasihi dan taat kepada Allah lagi. Allah mengizinkan iblis

untuk men-cobai Ayub, tetapi Allah berpesan agar nyawanya jangan diambil (Ayub 2 :6).

Ini memiliki arti bahwa nyawa Ayub adalah merupakan hal yang terpenting bagi Allah, tentunya Allah memiliki maksud tertentu, mengapa nyawa Ayub itu sangat pen-ting, tetapi yang jelas; jika Ayub akhirnya mati; maka makna kisah Ayub tidak memiliki arti yang dalam. Itu sebabnya Allah mengizinkan Iblis mencobai Ayub, sebab Allah ingin kisah Ayub ini menjadi pelajaran rohani bagi generasi selanjutnya, bahwa menyembah Allah bukan karena Allah memberkati saja, dan Allah akan memulihkan dua kali lipat bagi umat yang setia dalam penderitaan.

Tujuan Membujuk

Iblis mengelilingi bumi dan menjelajah bumi untuk menguji kesalehan Ayub tidak ada yang menandingi (Ayub I: 7). Disini iblis membanding-bandingkan Ayub dengan orang-orang di seluruh bumi tidak seperti Ayub lebih saleh dari pada semua orang yang ada di bumi. Hal inilah yang menimbulkan hasrat-hasrat kuat untuk membujuk Allah;

agar Iblis diijinkan untuk mencobai Ayub. Inilah yang melatar belakangi Iblis mulai pe-nasaran untuk segera membuktikan apakah benar Ayub itu setia dan saleh.

Allah menyatakan kepada iblis; bahwa Ayub adalah sungguh-sungguh taat dan saleh (Ayub 1: 8). Pernyataan Allah ini tentunya bukan hanya yang nampak secara lahi-riah saja dalam karakter Ayub; tetapi kemahatahuan Allah mengetahui ketaatan Ayub dalam diri Ayub yang paling dalam, yang tidak bisa diselami oleh Iblis, bahwa sebenarnya dan pada dasarnya Ayub adalah saleh dan taat kepada Allah.

Iblis tidak bisa menembus atau menyerang Ayub untuk menghancurkannya, sebab Allah telah membentengi atau memagari, sehingga usaha Ayub selalu berhasil (Ayub 1: 10). Ini membuktikan bahwa iblis tidak dapat menjamah atau menghancurkan kepada orang yang dikasihi Allah, sebab karena kesalehannya dan takut akan Tuhan; jika Tuhan tidak pernah mengijinkan.

Pernyataan Allah tentang kesalehan dan ketaatan Ayub adalah pernyataan yang sungguh-sungguh Ayub adalah setia dan saleh; sebab

Allah mengetahui hati Ayub adalah yang paling dalam. Allah mengijinkan iblis untuk mencobai Ayub; karena Allah ingin membuktikan bahwa apa yang dikatakan Allah itu benar dan Allah tidak pernah ber-bohong. Sebab jika Ayub itu tidak benar-benar saleh dan taat, mungkin Allah tidak pernah memamerkan dan membanggakan Ayub di depan Iblis.

Iblis mengakui kesalehan Ayub; dengan membanding-bandingkan Ayub dengan orang-orang yang ada di seluruh bumi yang tidak seperti Ayub salehnya. Hal ini yang menimbulkan hasrat iblis yang jahat dan penuh penasaran segera ingin membuktikan Ayub, apakah ia benar-benar setia dan saleh sehingga iblis membujuk Allah agar mengijinkan iblis untuk mencocai Ayub.

Iblis tidak bisa menjamah atau menyerang Ayub; untuk menghancurkannya, karena Ayub mendapat perlindungan dan pagar dari Allah. Allah sangat mengasihi Ayub karena ketaatan dan kesalehannya, sehingga Allah melimpahkan segala berkat pada Ayub. Hal ini yang menyebabkan Iblis harus meminta izin agar Allah melepaskan pagar perlindungan Allah supaya Iblis dapat

memberikan pencobaan kepada Ayub. Seperti kesimpulan sebelumnya, bahwasanya Allah mengizinkan Iblis untuk, mencobai Ayub bukan karena Allah terhasut oleh Iblis, akan tetapi Allah ingin membuktikan bahwa Ayub benar-benar saleh, bukti bahwa Ayub adalah orang yang saleh di mata Allah, sebab Allah mengasihi Ayub sehingga Allah membentengi dan memagari dari segala serangan si jahat iblis. Jadi, walaupun Allah tidak mengujinya, Allah tetap tahu dari kemahatahuan-Nya tentang kesalehan dan ketaatan Ayub, bahwasanya Ayub benar-benar taat dan saleh. Al-lah ingin meluruskan juga pengaruh tradisi yang berkembang pada jaman itu, bahwasanya mereka taat dan takut akan Allah tidak akan mengalami penderitaan (Ayub 4: 6-7)

Tafsir Secara Gramatikal

Dalam bagian ini, penulis akan menggali dan meninjau secara gramatikal, sebab ini sangat penting dalam menggali suatu kata. Mengapa hal ini penting? karena melalui pengenalan akan tata bahasanya, suatu kata dapat dipahami dengan jelas.

Menggali satu kalimat atau suatu paragraf atau juga dalam perikop,

menganalisa struktur gramatikal merupakan metode yang mungkin dapat membantu dalam memahami satu kalimat atau perikop; khususnya pada kata terpenting. Dalam metode ini, mungkin dapat menghindari penafsiran yang melenceng atau juga hanya terpahami dalam kulitnya saja tanpa memahami makna yang terkandung yang mungkin memiliki pemahaman yang sangat dalam.

Tinjauan dalam Hiphil Imperfect

Dalam Ayub 2 : 3 dalam kata וַתְּסִיתֵנִי (wathsitheni) kata dasarnya adalah סוּת (suwth) diterjemahkan “menghasut”. Kata kerja mendapat awalan ו (waw) sebagai *conjungsi* diterjemahkan “dan” sedangkan kata kerja ini mendapat awalan kata ganti orang ת (taw) diterjemahkan “kamu” dalam bentuk imperfect; dan memiliki vocal, ם (hirek yod) sebagai ciri khas untuk hiph’il yang menunjukkan orang lain yang menjadi penyebab. Dalam kata kerja ini mendapat akhiran kata ganti orang (suffix) dalam bentuk umum ם (yod) yang diterjemahkan “kami atau aku” sehingga kata kerja tersebut dapat diterjemahkan “Dan

kamu (laki-laki) menghasut terus-menerus menyebabkan Aku”. Jadi, kata kerja ini memberikan identitas bahwasanya Iblis menghasut Allah dengan terus-menerus secara kontinyu sampai Allah memberi keputusan.

Jika kata kerja ditilik, maka seperti penjelasan sebelumnya bahwa Allah sempat berdiam (tidak ada keputusan), sebab Allah tahu di dalam kemahatahuan-Nya bahwa Ayub adalah benar-benar saleh dan taat pada Allah, tetapi karena desakan dari iblis secara kontinyu dengan penasannya pada Ayub yang begitu salehnya, maka Allah ingin membuktikan kepada Iblis bahwa ayub pada dasarnya adalah benar-benar saleh.

Tinjauan dalam Hiptil Infinitif Construct

Dalam kata רָצַח (*razghaz*) artinya “pengusul“, “pengganggu “.

Kata ini berbentuk hiph’il infinitive construct; adalah berbentuk present (sekarang), dalam bentuk aktif, penyebab dari suatu tindakan dari kata kerja yang dibentuk kata ditambahkan dari kata kerja yang dibedakan (sering mirip untuk infinitive atau kata benda yang dibentuk kata

ditambah “ing” dalam tata bahasa inggris.)⁸

Construks adalah (abstrak) yang menunjukkan suatu gambaran tentang reaksi penyebab dari sesuatu. Contoh kata “gemetar” ini menunjukkan suatu ketakutan yang disebabkan oleh keadaan, yaitu oleh buah anggur yang sudah habis binasa (Yesaya 32: 10).

Bisa digambarkan bahwa, penyebab ini bersifat aktif; atau “bergoyang-goyang” secara aktif, karena disebabkan oleh tindakan Allah yang telah menggeser bumi (Ay. 9: 6). Contoh kata “penindas” suatu tindakan yang menyebabkan tekanan atau kesesakan terhadap orang lain (2Sam. 7 : 10). Jadi, kata ini memberikan gambaran tentang bagaimana kata ini menunjukkan suatu reaksi karena disebabkan oleh sesuatu.

Tinjauan dalam Qal Infinitif Absolut

Dalam kata חָפַץ (*chaphets*) yang artinya “membungkuk” atau “menunduk “ adalah berbentuk *Qal infinitif absolute*. Qal infinitif absolut tidak menerima setiap awalan atau akhiran. Ia menonjolkan dengan nyata

⁸ King James version. *The Complete Word Study Old Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1994), 2275.

ide yang bulat dari kata kerja tanpa meng-identitaskan kepada waktu, tindakan atau pokok kalimat. Ia hanya melukiskan tindakan, tanpa memandang pelaku, waktu atau keadaan⁹. Jadi kata ini memiliki sifat yang absolute (bebas) atau bersifat umum tanpa terikat awalan atau akhiran.

Kata **פָּדַח** Melukiskan atau menggambarkan suatu tindakan, bagaimana tindakan itu dapat berkenan atau diterima contoh tindakan yang membawa pertobatan; agar menjadi berkenan kepada Allah (Yesaya 18: 23). Disini “pertobatan” merupakan pokok atau penyebab Allah “berkenan”. Dalam contoh yang lain juga kata ini adalah membangun sikap taat dan takut pada Allah, agar Allah berkenan (Bilangan 14: 8).

Dalam sinonim yang lain yang memiliki sistem yang sama adalah

פָּצַח (*pha`am*) yang diterjemahkan adalah “mendorong” “meminta”, “mendesak”. Kata ini memiliki stem yang sama yaitu Qal infinitive absolute, seperti halnya di atas adalah suatu tindakan untuk

mencapai apa yang dimaksud. Contoh kata “mendorong “ suatu tindakan yang me-nyebabkan orang terjatuh atau maju. Contoh lain “meminta “ suatu tindakan yang me-nyebabkan orang lain memberi. Contoh lagi “mendesak” suatu tindakan yang me-nyebabkan orang lain terpojok atau memutuskan.

Setelah meninjau dan melihat bentuk struktur dari gramatikalnya dan kata-kata yang bersinonim, maka penulis menarik kesimpulan, seperti kesimpulan yang sebelum-nya, kata ini bernuansa permohonan, usulan, permintaan dan kata ini disampaikan dengan berulang-ulang kali sampai berhasil apa yang dimaksud.

Dan kata ini bernuansa juga menggambarkan suatu sebab akibat; orang lain atau situasi dan kondisi yang menjadi penyebab dari sesuatu atau orang melakukan sesuatu atau juga menerima sesuatu. Yang menyebabkan seseorang bersikap berubah.

Jadi, keputusan Allah untuk mengizinkan Iblis mencoba Ayub; adalah sebab akibat tindakan Iblis yang terus menerus menghasut Allah; tetapi hal ini bukan dimengerti atau dipahami bahwasanya Allah dapat

⁹Parlaungan Gultom, Ph. D. “Diklat Kuliah Ibrani”, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 36.

dihasut; seperti penjelasan dan kesimpulan di atas, Allah adalah Allah yang memiliki kedaulatan penuh; Allah tidak bisa dan tidak pernah dihasut. Mengapa Allah mengizinkan Iblis? Karena kekerasan Iblis yang di latar belakangi oleh penasarannya dan kekagumannya pada karakter Ayub yang luar biasa; maka Allah ingin membuktikan kepada Iblis yang dilatarbelakangi oleh penasarannya dan kekagumannya pada karakter Ayub yang luar biasa;

Maka Allah ingin membuktikan kepada Iblis seperti yang dikatakan Allah, bahwa-sanya Ayub pada dasarnya adalah saleh dan jujur serta takut akan Tuhan. Bukti bahwa-sanya Allah mengetahui kesalehan Ayub; menilik dari bentuk gramatikalnya, kata kerja ini berulang-ulang membuktikan Allah tidak cepat setuju, karena Allah pada dasarnya mengetahui kondisi iman Ayub, dan Ayub sebenarnya tidak pantas menerimanya.

Relevansinya (atau hubungannya dengan topik) tentu “membujuk Allah”, terhadap orang-orang percaya adalah orang percaya tentunya harus siap menghadapi serangan Iblis di dalam segala pencobaan. Sebab

kadang-kadang Allah mengizinkan itu terjadi, karena Allah juga memiliki maksud tertentu, dan rencana yang membangun rencana sebuah kesaksian. Allah kadang-kadang ingin membentuk umatnya dalam ketahanan mental; serta juga Allah ingin membuktikan pada dunia atau kepada Iblis, bahwasanya orang yang telah dimeteraikan oleh Roh-Nya akan tampil berbeda dan tegar dibanding dengan orang yang tidak mengenal Tuhan.

Tafsir Secara Historikal

סוּת (suwth) memiliki arti “membujuk” kata ini bernusa negatif bisa juga positif; tergantung pemakaian dalam sebuah kasus. Kata ini menggambarkan suatu tindakan yang aktif; untuk meyakinkan apa yang diucapkan itu benar. Kata ini juga memiliki arti memikat” sangat dekat bersinonim dengan kata “membujuk”, suatu tindakan untuk menarik hati seseorang. Kata tersebut juga memiliki arti “menghasut “ dalam Kamus Besar Indonesia kata ini lebih bernuansa negatif.

Dalam *Theology Wordbook of Old Testament* menilik secara historikal kata ini. Sebagian besar kata

ini lebih bernuansa negatif, sebab menurut sejarah kata, memiliki arti “memperdayakan”. Jadi kata סוּת (*suwth*) jika ditilik secara etimologi kata ini sebagian besar dalam kasus negatif atau berkotasi jahat; sebab menurut sejarah pemakaian kata adalah “memperdayakan”. Menurut etimologi menunjukkan dengan bahasa Semit yang lain, akar kata yang meragukan sebagian lawan untuk “*pata*” adalah simple, “memperdayakan” ini juga yang mendasari ide kelicikan dalam kata dasar. Sebagian besar kata kerja ini berkonotasi jahat.”

Menurut pernyataan di atas, dalam pemakaian sejarah katanya, betapa kata kerja tersebut memiliki nuansa “jahat” bahwasanya orang lain dijadikan ajang atau tempat atau juga sebagai alat untuk mewujudkan apa yang diinginkan si pelaku. Namun demikian bukan berarti semua kasus dalam pemakaiannya kata kerja tersebut berkonotasi negatif; dalam kasus tertentu kata kerja tersebut biasa juga bernuansa positif; contoh di dalam (Ayub 36: 16). Jadi, kata kerja ini bisa digunakan dalam bentuk negatif

maupun positif, tergantung dari kasus yang dipakai.

Tafsir Secara Teologis

Memperhatikan dalam Ayub 2:3, disini Allah telah melihat hati Ayub yang paling dalam, melihat yang bukan hanya yang dipikirkan Ayub dalam hatinya saja, akan tetapi melampaui dari semuanya itu, yaitu melihat juga apa yang tidak dipikirkan dalam hati Ayub. Dalam hal ini Allah telah menguji dan menyelidiki bahwasanya Ayub pada dasarnya adalah taat dan saleh. Pujian atau penilaian atas kesalehan Ayub, yang diungkapkan Allah merupakan pernyataan yang mungkin harus dipahami sebagai ungkapan Allah yang tidak mungkin berbohong. Pengakuan Allah bahwa Ayub adalah hamba-Nya “apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub” (ayat 3a) suatu ungkapan pengakuan bahwasanya Ayub adalah orang yang sangat menyenangkan hati Allah. Orang yang berkenan bagi Allah, itu sebabnya Allah memujinya di depan Iblis dan pujian yang diungkapkan Allah merupakan bukti bahwa Ayub benar-benar saleh.

Allah tak pernah terhasut oleh Iblis, sebab walaupun Allah tidak mengizinkan Iblis untuk mencoba Ayub, Allah tetap mengetahui dari kemahatahuan-Nya bahwasanya Ayub adalah taat dan setia. Allah telah menyelidiki hati Ayub yang paling dalam yang mungkin tidak bisa disalami oleh kemampuan Iblis. Allah memiliki kedaulatan penuh yang tidak bisa dipahami oleh siapapun; karena kemahatahuan-Nya melampaui segala akal (Roma 9: 18-19).

Dalam kontek Ayub 2:3 dapat diartikan secara teologis kata “membujuk” menunjukkan kedaulatan Allah; bahwasanya Allah memberi keputusan untuk memberi izin Iblis bukan karena terhasut oleh Iblis tetapi karma Allah memutuskan memberi izin.

Dalam Ayub 1:2 dan Ayub 2: 5, telah jelas bahwasanya Iblis selalu memiliki rencana yang jahat; dalam kesempatan apapun yang mungkin itu dapat diperbuatnya dalam kontek Ayub 1:2 dan Ayub 2: 3 dapat dibangun teologia “kata membujuk menunjukkan Iblis memiliki motivasi yang jahat.”

Dalam Ayub 2: 7 Ayub merupakan tempat bidikan pencobaan, dan Iblis

selalu bermaksud jahat agar umat Allah jatuh. Dalam konteks Ayub 2 -7 dapat dibangun teologia bahwa kata membujuk memberitahukan kepada manusia bahwa manusia rentan terhadap papan bidik cobaan Iblis. Andersen mengatakan bahwa penderitaan bukan satu-satunya penyebab oleh dosa; kadang-kadang Allah mengubah yang jahat bisa dijadikan piranti yang baik :

Hanya Allah yang dapat menghancurkan secara bebas. Dan hanya Allah yang dapat mengubah yang jahat menjadi baik. Sebagai pencipta, yang bertanggung jawab atas segala kejahatan di dunia-Nya, Ia sanggup memperkerjakan segala sesuatu (yang baik dan yang jahat) untuk mendatangkan kebaikan. Percakapan itu sudah mencapai tingkat tinggi. Kenyataan peri kebaikan Allah jauh melampaui keadilan. Benar saja yang terjadi yang harus digolongkan sebagai kesalahan dan sebagai hukuman atas kesalahan (yang sering dibicarakan oleh ketiga sahabat itu dan kebenaran itu, yang berdasarkan keadilan, mengerikan. Tetapi masalah penderitaan manusia tidak dapat dibicarakan hanya berdasarkan kebenaran itu, seakan-akan satu-satunya penyebab adanya dosa, karena kebenaran itu belum mencakup penderitaan manusia sebagai piranti kasih karunia.¹⁰

KESIMPULAN

Istilah “membujuk” dalam teks Ayub 2:3 tidak menunjukkan sebuah keadaan di mana Allah terbujuk oleh rayuan atau provokasi Iblis dalam hal mencoba Ayub. Pengertian “membujuk” di sana harus dimengerti dalam kerangka teologis bahwa Allah Mahakuasa yang tidak akan mungkin akan dapat dipengaruhi oleh apa dan siapa pun. Allah memiliki pengertian dan pemikiran yang tak terselami dan tak terbandingkan, sehingga Ia dapat diberikan masukan.

Pengertian “membujuk” dalam teks Ayub 2:3 lebih kepada sebuah bahasa literasi untuk mengungkapkan bahwa Allah mempertimbangkan “usulan” Iblis sebagai sesuatu yang positif dapat menguji Ayub, sekaligus membuktikan kemurnian iman Ayub. Jadi istilah “membujuk” diartikan sebagai cara Allah untuk mengizinkan percobaan yang dirancang Iblis terjadi atas diri Ayub.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Francis *Job* (Tyndale Old Testament commentary), IVP, 1976, Hlm. 288. sebagaimana dikutip oleh David Atkinson, Ayub, Jakarta : Yayasan komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002.
- Green, Denis. *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2000.
- Gultom, Parlaungan “Diklat Kuliah Ibrani”, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia
- Kaiser, Walter C. *Ucapan-Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Lama*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998.
- King James version. *The Complete Word Study Old Testament*, Chattanooga: AMG Publishers, 1994.
- Theological Wordbook Of The Old Testament* Vol. 2, The Moody Bible Institute, Chicago : 1981
- Zodhiates, Spiros. *New American Standard*, Chattanooga: AMG, 1977.

¹⁰Francis Andersen, *Job* (Tyndale Old Testament commentary), IVP, 1976, Hlm. 288. sebagaimana dikutip oleh David Atkinson, Ayub, Jakarta : Yayasan komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002.